

BATANG HARING
(Sebuah Kajian Mitologi, Fungsi dan Makna)

Oleh
Mirim, Sudiman

Abstrak

Penduduk asli Kalimantan Tengah adalah suku *Dayak Ngaju. Ngaju*. Suku *Dayak Ngaju* memiliki keunikan tersendiri dalam memandang alam ini dengan simbol-simbol atau ilustrasi yang tetap diyakini hingga saat ini bahkan simbol tersebut salah satunya kini menjadi *mascot* bagi mayoritas suku ini, yaitu *Batang Garing* atau di sebut juga dengan *Batang Haring*. *Batang Garing* atau *Batang Haring* yang berarti Pohon Kehidupan.

Batang Haring berbentuk seperti mata tombak yang mengarah ke atas atau langit. Hal ini dipercaya melambangkan kepercayaan agama *Kaharingan* (kepercayaan suku *Dayak*) *Ranying Hatala Langit*, sumber segala kehidupan. Setiap dahan memiliki tiga buah yang menghadap ke atas dan ke bawah. Dahan tersebut melambangkan tiga kelompok besar manusia sebagai keturunan *Maharaja Sangiang, Maharaja Sangen, dan Maharaja Bunu*. Sedangkan daunnya melambangkan ekor dari salah satu burung yang menjadi identitas suku *Dayak* yaitu burung Enggang (burung *Tingang*). Sedangkan pada bagian bawah *Batang Haring* mempunyai guci berisi air suci serta dahan berlekuk yang juga melambangkan *Jatha* atau dunia bawah atau sering disebut dengan *Pulau Batu Nindan Tarung*. Pulau yang menjadi tempat manusia pertama kali sebelum diturunkan ke bumi.

Batang Haring atau Pohon Kehidupan juga melambangkan keseimbangan atau keharmonisan hubungan antara sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Sebuah triangulasi, *Batang Haring* dengan Guci (Balanga) menyimbolkan dua dunia, dimana dunia atas dilambangkan dengan Pohon Kehidupan dan dunia bawah dengan dilambangkan dengan Guci, tapi terikat oleh satu kesatuan yang berhubungan serta membutuhkan.

Sementara buah yang ada pada *Batang Haring* melambangkan sebuah kelompok dari umat manusia. Dimana kedua buah tersebut ada yang mengarah ke atas dan juga ada yang mengarah ke atas adalah sebagai pengingat bagi manusia untuk selalu menghargai antara sesama. Jadi tempat asal dari manusia yaitu ada di dunia atas atau *Lewu Tatau*.

Kata Kunci : *Dayak Ngaju, Batang Haring, Mitologi, Fungsi, Makna*

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia kaya akan budaya dan tradisi yang memiliki nilai *adi luhung* dari berbagai suku, ras dan golongan yang menempati kurang lebih 17.000 pulau serta memiliki keaneka-ragaman dan keistimewaan masing-masing bernilai tinggi. Indonesia sebagai bangsa besar mempunyai nilai-nilai budaya *adi luhung* yang menjadi kebanggaan nasional. Sebagai nafas budaya nasional adalah budaya daerah yang harus dilestarikan dan dikembangkan demi anak cucu bangsa sebagai pewarisnya.

Salah satu budaya dan keyakinan daerah yang tetap terjaga saat ini adalah tradisi budaya yang dihasilkan oleh masyarakat Kalimantan. Dalam bahasa setempat, Kalimantan berarti pulau yang memiliki sungai-sungai besar (*Kali* artinya sungai, *Mantan* artinya besar). Pulau Kalimantan juga dikenal dengan nama *Brunai*, *Borneo*, *Tanjung Negara* (pada masa Hindu), dan dengan nama setempat *Pulau Bagawan Bawi Lewu Telo* (Riwut, 1993:3).

Kalimantan sebagai salah satu bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia, merupakan pulau terbesar dan kaya akan hasil bumi serta keunikan budaya. Masyarakat asli Kalimantan, suku Dayak khususnya memiliki cara tersendiri untuk mempertahankan budaya dan keyakinannya dengan tetap berpegang teguh pada tradisi nenek moyangnya. Nenek moyang masyarakat Dayak memiliki cara pandang tersendiri terhadap sejarah pulaunya yang

terungkap dalam tradisi lisan mereka yang disebut *Tetek Tatum*. *Tetek Tatum* adalah salah satu kesusastraan Dayak asli yang artinya '**ratap tangis sejati**'. *Tetek Tatum* yang dinyayikan dengan lagu dan sangat digemari nenek moyang masyarakat Dayak menceritakan keadaan Kalimantan sejak zaman dewa-dewa, tentang peperangan di *Pematang Sawang Pulau Kupang* (bekas peninggalannya terdapat dekat Kuala Kapuas dinamai kota Bataguh), silsilah dan lain-lain (Ibid, 1993:75).

Selama ribuan tahun yang lalu penduduk Indonesia yang dikenal dengan nama suku Dayak ini, telah mengalami perkembangan suatu keyakinan tentang adanya Tuhan sebagaimana bangsa-bangsa di dunia. Namun, akibat bahasa dan budaya yang berbeda-beda, maka penyebutan nama Tuhanpun akan berbeda pula. Begitu pula dengan perbedaan penyebutan nama Tuhan di Kalimantan.

Seperti yang diungkapkan di atas bahwa penduduk asli Kalimantan adalah suku *Dayak*. Akan tetapi dalam penulisan ini tidak menjelaskan semua suku *Dayak* yang ada di Kalimantan tetapi, hanya terfokus pada salah satu suku *Dayak* yang ada di Kalimantan Tengah, yaitu suku *Dayak Ngaju*. Suku memiliki keunikan tersendiri dalam memandang alam ini dengan simbol-simbol atau ilustrasi yang tetap diyakini hingga saat ini bahkan simbol tersebut salah satunya kini menjadi *mascot* bagi mayoritas suku ini.

Masyarakat-masyarakat *Dayak Ngaju* memiliki keyakinan bahwa

keberadaan alam kehidupan ini berawal dari sebuah pohon yang disebut dengan *Batang Haring* (ada yang menulis dan menyebut dengan *Batang Garing*). Keyakinan inilah hingga kini tetap terpelihara dan dijelaskan pula dalam kitab yang disebut dengan kitab suci *Panaturan* (Kitab suci umat Hindu Kaharingan) sebagai pegangan atau kitab suci bagi masyarakat *Dayak Ngaju* khususnya. Dalam *Panaturan* Pasal 2 ayat 5, dijelaskan mengenai penciptaan *Batang Haring* yaitu :

RANYING HATALLA haduanan panatau RANYING PANDEREH BUNU, IE mantejek huang bentuk tasik lumbah; Hayak Auh Nyahu Batengkung Ngaruntung Langit, homboh Malentar Kilat Basiring Hawun, panatau Ranying Pandereh Bunu basaluh manjadi BATANG HARING, hayak IE mananggare jete bagare BATANG KAYU JANJI; Kalute RANYING HATALLA mampajadi kahandake ije katelue.

Terjemahan:

Kemudian RANYING HATALLA mengambil lagi panatau RANYING PANDEREH BUNU, yaitu sifat kemuliaanNYA Yang Maha Lurus, Maha Jujur dan Maha Adil, IA menempatkan itu ditengah-tengah samudera luas, yang disertai bunyi Guntur menggemuruh memenuhi alam semesta, Petir Halilintar menggetarkan buana, Ranying Pandereh Bunu berubah menjadi BATANG HARING; Berasama itu IA mnyebutkan namanya BATANG KAYU JANJI; Begitulah RANYING HATALLA

menjadikan kehendakNYA yang ke-tiga.

Begitulah awal terciptanya *Batang Haring*, yang hingga saat ini tetap dipergunakan sebagai simbol kebesaran kota Palangka Raya. Hingga kini simbol pohon (*Batang Haring*) dipergunakan sebagai lambang atau *mascot* bagi kota cantik Palangka Raya yang menjadi ibu kota Kalimantan Tengah.

Dari latar belakang mengenai keberadaan *Batang Haring* tersebut di atas, maka penelitian mengenai *Batang Haring* ini penting untuk dilakukan.

B. Pembahasan

1. Mitos *Batang Haring* pada masyarakat *Dayak Ngaju* Di Kalimantan Tengah.

Hidup, menurut orang *Dayak Ngaju* yang tinggal di sepanjang sungai Kapuas, Kahayan, Katingan, Rungan, Manuhing dan Mentaya merupakan suatu hasil benturan dua kekuatan. Alam semesta terbentuk karena adanya benturan antara benda-benda langit yang dengan dahsyatnya menyemburkan api-api yang terpercik kemana-mana dan kemudian membentuk alam semesta. Alam itu kemudian terbagi atas alam yang dikuasai oleh *Ranying Mahatala Langit* dan dunia bawah yang dikuasai oleh *Jatha*. Walaupun terdapat dua Mahadewa tersebut, namun pada hakekatnya kedua Mahadewa tersebut adalah satu, sebab *Jatha* sebenarnya tidak lain adalah bayang-bayang dari *Ranying Mahatala Langit* itu sendiri.

Keduanya berbeda dan memiliki daya hidup serta kekuasaan sendiri-sendiri, tetapi keduanya memebentuk suatu keutuhan kosmis. Jika salah satu dari keduanya dihilangkan maka keseimbangan kosmis akan terganggu.

Menurut Mite penciptaan *Batang Haring* (Ukur, 35-37) dituturkan bahwa suatu waktu penguasa alam atas *Ranying Hatalla Langit* bersama istrinya *Jata Balawang Bulau*, penguasa alam bawah, sepakat untuk menciptakan dunia dengan diawali penciptaan *Batang Haring* (Pohon Kehidupan). Batang, daun, tangkai dan buah-buahan *Batang Haring* ini semuanya terdiri dari berbagai jenis logam dan batu mulia. *Jata Balawang Bulau* kemudian melepaskan burung *Tingang* Betina (Enggang betina) dari sangkar emasnya. Burung itu kemudian terbang lalu hinggap menikmati buah-buahan *Batang Haring*, bersamaan dengan itu *Ranying Hatalla Langit* melemparkan keris emasnya, lalu menjelma menjadi *Tingang Jantan* atau *Tingang Jantan* yang disebut *Tembarirang*. *Tembarirang* inipun hinggap dan menikmati buah-buahan *Batang Haring*. Kedua *Tingang* berlainan jenis ini saling iri dan cemburu. Akhirnya terjadi perang suci. Pertempuran maha dahsyat ini menghancurkan *Batang Haring* dan kedua burung itu sendiri. Dari keping-keping kehancuran inilah tercipta kehidupan baru, alam semesta dan segala jenisnya.

Manusia sendiri tercipta akibat terjadinya benturan berupa perkelahian antara dua ekor Enggang, yaitu

Enggang jantan dan Eggang betina yang sedang mencari dan memakan buah dari Pohon Kehidupan atau *Batang Haring*. Enggang betina mulai bergerak dari bawah pohon sedangkan Enggang jantan bergerak dari puncak ke bawah. Ketika kedua Enggang tersebut bertemu, maka perkelahian hebat yang berakhir dengan matinya kedua burung tersebut setelah memporakporandakan *Batang Haring*. Bagian-bagian dari *Batang Haring* yang berserakan dan bertebaran dimana-mana kemudian memunculkan berbagai kehidupan termasuk manusia laki-laki dan manusia perempuan.

Dari kehancuran tadi tercipta pula sepasang insan. Sang wanita bernama "*Putir Kahukum Bungking Garing*" (puteri dari kepingan Gading) dan sang pria bernama "*Manyamei Limut Garing Balua Unggon Tingang*" (sari pohon kehidupan yang dipatahkan oleh *Tingang*). Masing-masing insan ini memperoleh perahu untuk sang wanita bernama bahtera emas (*Banama Bulau*) dan untuk sang pria bernama bahtera intan (*Banama Hintan*). Kedua insan ini kemudian menikah dan mendapatkan keturunan pertama berupa babi, ayam, anjing dan kucing. Keturunan kedua berwujud manusia yaitu *Maharaja Sangiang*, *Maharaja Sangen* dan *Maharaja Bunu*.

Melewati beberapa peristiwa akhirnya putra pertama yaitu *Maharaja Sangiang* menempati alam atas tinggal bersama *Ranying Hatalla Langit* dan merupakan asal-usul segala *Sangiang* (para Dewa). Putra kedua, *Maharaja Sangen* mendiami suatu

daerah bernama *Batu Nindan Tarung*, yang menjadi sumber segala kepahlawanan. Sedangkan putra ketiga, *Maharaja Bunu* menempati bumi, dan menjadi moyang manusia di bumi ini (Ukur, 1994:11).

Dari wawasan dasar tentang kosmis tersebut, masyarakat *Dayak Ngaju* menganggap bahwa kosmis ini akan selalu berisikan dua kekuatan yang bisa bertentangan dan berbenturan untuk kemudian membentuk suatu kehidupan baru. Benturan-benturan bukanlah hal yang dianggap menakutkan, sebaliknya dianggap sebagai kesempatan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Karena itu masyarakat *Dayak* harus selalu bersifat terbuka dan siap menanggung kesulitan-kesulitan yang terjadi, karena benturan-benturan antara kebudayaan dan tata nilai mereka yang lama dengan kebudayaan dan tata nilai baru yang mungkin saja sangat bertentangan dengan kebudayaan dan tata nilai tradisional mereka. Justru dengan memanfaatkan benturan-benturan tersebut masyarakat *Dayak* akan mampu menyusun suatu tatanan baru yang lebih sesuai dan yang memberikan kehidupan yang lebih baik bagi mereka.

Sejumlah mite yang telah dipaparkan secara ringkas memperlihatkan satu raut persamaan yang sangat mencolok bahwa seluruh proses penciptaan terjadi menurut perkawinan kosmis. Prinsip-prinsip maskulin didampingi oleh feminim, apakah itu dilambangkan dalam wujud burung, pohon ataupun bulan, matahari dan sebagainya. Di pihak lain

kita menemukan pula penciptaan itu melalui polarisasi atau pertentangan atau perbenturan, kehidupan-kehancuran-kehidupan.

Batang Garing atau *Batang Haring* yang berarti Pohon Kehidupan. *Batang Haring* berbentuk seperti mata tombak yang mengarah ke atas atau langit. Hal ini dipercaya melambangkan kepercayaan agama *Kaharingan* (kepercayaan suku *Dayak*) *Ranying Hatala Langit*, sumber segala kehidupan.

Setiap dahan memiliki tiga buah yang menghadap ke atas dan ke bawah. Dahan tersebut melambangkan tiga kelompok besar manusia sebagai keturunan *Maharaja Sangiang*, *Maharaja Sangen*, dan *Maharaja Bunu*.

Sedangkan daunnya melambangkan ekor dari salah satu burung yang menjadi identitas suku *Dayak* yaitu burung Enggang. Sedangkan pada bagian bawah *Batang Haring* mempunyai guci berisi air suci serta dahan berlekuk yang juga melambangkan Jatha atau dunia bawah atau sering disebut dengan *Pulau Batu Nindan Tarung*. Pulau yang menjadi tempat manusia pertama kali sebelum diturunkan ke bumi.

Batang Haring atau Pohon Kehidupan juga melambangkan keseimbangan atau keharmonisan hubungan antara sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Sebuah triangulasi, *Batang Haring* dengan Guci (*Balanga*) menyimbolkan dua dunia, dimana dunia atas dilambangkan dengan Pohon Kehidupan dan dunia

bawah dengan dilambangkan dengan Guci, tapi terikat oleh satu kesatuan yang berhubungan serta membutuhkan.

Sementara buah yang ada pada *Batang Haring* melambangkan sebuah kelompok dari umat manusia. Dimana kedua buah tersebut ada yang mengarah ke atas dan juga ada yang mengarah ke atas adalah sebagai pengingat bagi manusia untuk selalu menghargai antara sesama. Jadi tempat asal dari manusia yaitu ada di dunia atas atau *Lewu Tatau*.

Dalam suku *Dayak Ngaju*, *Batang Haring* merupakan anugerah Tuhan yang di turunkan langsung dari *Ranying Hatalla Langit*, Tuhan dalam bahasa suku *Dayak Ngaju*. *Batang Haring* juga melambangkan 3 alam yang dipercayai yaitu : Alam Bawah, *Pantai Danum Kalunen*, dan Alam Atas. Seperti Air, Bumi, dan Surga.

Seperti yang di katakan Cilik Riwit “Alam atas merupakan tempat tinggal *Ranying Hatalla Langit*. Sedangkan Bumi menjadi tempat tinggal manusia. Sementara itu, alam bawah adalah tempat tinggal *Jatha* atau *Raden Tamanggung Sali Padadusan Dalam* atau *Tiung Layang Raja Memegang Jalan Harusan Bulau, Ije Punan Raja Jagan Pukung Sahewan*”

Itulah sejarah dari *Batang Haring* yang menggambarkan awal mula terbentuknya bumi, manusia serta suatu jalan menuju akhir untuk masa depan.

Petualangan ke dunia mite suku *Dayak*, bukanlah sekadar hanya untuk tahu, tetapi upaya membuka tingkap-

tingkap yang penuh rahasia yang melandasi dan melatar-belakangi sikap dan tingkah laku budaya insan *Dayak*. Mite sebagai latar belakang sejarah, dipercaya oleh masyarakat *Dayak Ngaju* sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal ajaib, pada umumnya ditokohi oleh Dewa, telah menjadi landasan untuk menata kehidupan masyarakat *Dayak Ngaju* yang muncul dalam berbagai ketentuan seperti adat, ritus, dan kultus.

2. Fungsi dan Makna *Batang Haring* pada masyarakat *Dayak Ngaju* di Kalimantan Tengah

Batang Haring sebagai sebuah simbol memiliki fungsi sebagai cermin dimana masyarakat *Dayak Ngaju*, mampu memfungsikan *Batang Haring* atau alam kosmis ini sebagai tempat hidup. Namun bukan berarti masyarakat *Dayak Ngaju* mengeksploitasi alam dengan membabi buta. Disamping sebagai cermin gambaran mengenai fungsi *Batang Haring*, juga dapat diamati sebagai simbol bahwa masyarakat *Dayak Ngaju* mampu melihat dan senantiasa mengingat darimana mereka dilahirkan atau diciptakan. Hal ini ditunjukkan dengan tetap dilestarikannya dan dipeliharanya simbol *Batang Haring* hingga saat ini, bahkan dari beberapa keluarga melukis secara khusus simbol *Batang Haring* dan ditempelkan pada dinding rumah mereka sebagai wujud penghormatan terhadap asal usul alam semesta atau alam kosmis ini.

Simbol tidak hanya berdimensi horizontal dalam rangka mengantar hubungan antara individu dalam interaksi sosial, tetapi juga berdimensi vertikal berhubungan dengan hal yang *trancendent*, artinya simbol tidak hanya dipahami melalui interaksi objektif yang dapat diamati secara nyata tetapi juga melalui kontruksi sosial subjektif yang dilambangkan melalui kebiasaan ritus, seni dan bahasa (Triguna, 2003:32). Ini terjadi pada masyarakat *Dayak Ngaju* dimana simbol *Batang Haring* tidak pula hanya dipandang sebagai asal-muasal keturunan mereka atau hanya sebagai simbol yang hanya berdimensi vertikal, tetapi juga *Batang Haring* adalah lambang kehidupan alam semesta (Kosmos), menyangkut semua apa yang hidup, mati dan apa yang akan dilahirkan kembali (berdimensi horizontal). Simbol-simbol seperti binatang anjing, babi, kucing adalah simbol yang berdimensi horizontal atau hubungan antara manusia dengan apa yang ada di lingkungannya, binatang-binatang seperti apa yang muncul pada penciptaan pertama adalah binatang-binatang yang dekat dengan manusia sebagai peliharaanya.

Kembali pada pendapat Eliade (dalam Titib, 2003:66) dalam tulisannya “Kunci-kunci Metodologis Dalam Studi Simbolisme Keagamaan” menunjukkan kunci pertama untuk memahami dan memaknai simbol-simbol keagamaan adalah bagaimana agar dunia “berbicara” atau “mengungkapkan diri” melalui simbol-simbol dan bukan dalam bahasa utilitarian atau objektif.

Masyarakat *Dayak Ngaju* telah memahami itu sejak jaman dahulu dibuktikan dengan bagaimana kelompok mereka memberi makna tersendiri terhadap keberadaan *Batang Haring* sebagai sebuah simbol yang mampu mengungkapkan diri terhadap “dunia luar” melalui simbol sebuah pohon.

Sebagaimana salah satunya yang ditulis oleh Teras Mihing, Ph.d, menjelaskan, Pohon *Batang Haring* berbentuk tombak (*Ranying Pandereh Bunu*) dan menunjuk ke atas. Pohon ini melambangkan *Ranying Hatalla Langit*. Bagian bawah pohon yang ditandai oleh adanya guci (*Kalatah*) berisi air suci yang melambangkan *Jatha Balawang Bulau* atau dunia bawah. Dengan demikian disampaikan pesan bahwa dunia atas dan dunia bawah pada hakikatnya bukanlah dua dunia yang berbeda, tetapi sebenarnya merupakan suatu kesatuan dan saling berhubungan.

Dahan-dahan pohon berlekuk sedemikian rupa untuk melambangkan *Jatha Balawang Bulau* sedangkan daun-daun berbentuk ekor burung Enggang. Di sini juga dilambangkan bahwa kesatuan itu tetap dipertahankan.

Buah *Batang Haring* ini, masing-masing terdiri dari tiga yang menghadap ke atas dan tiga yang menghadap ke bawah, melambangkan tiga kelompok besar manusia sebagai keturunan *Maharaja Sangiang*, *Maharaja Sangen*, dan *Maharaja Bunu*. Sekali lagi diingatkan bahwa turunan manusia harus mengarahkan pandangannya bukan hanya ke atas,

tetapi juga ke bawah. Dengan kata lain manusia harus menghargai *Ranying Hatalla Langit* dan *Jatha Balawang Bulau* secara seimbang. Ditafsirkan menurut pengertian kontemporer, orang Dayak haruslah mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan keduniaan dan kepentingan akhirat.

Tempat bertumpu *Batang Garing* adalah *Pulau Batu Nindan Tarung* yaitu pulau tempat kediaman manusia pertama sebelum manusia diturunkan ke bumi. Di sinilah dulunya nenek moyang manusia, yaitu anak-anak dan cucu *Maharaja Bunu* hidup, sebelum sebagian dari mereka diturunkan ke bumi ini. Dengan demikian orang-orang Dayak diingatkan bahwa dunia ini adalah tempat tinggal sementara bagi manusia, karena tanah air manusia yang sebenarnya adalah di dunia atas, yaitu di *Lewu Tatau*. Dengan demikian sekali lagi diingatkan bahwa manusia janganlah terlalu mendewa-dewakan segala sesuatu yang bersifat duniawi.

Pada bagian puncak terdapat burung Enggang dan matahari yang melambangkan bahwa asal-usul kehidupan ini adalah berasal dari atas. Burung Enggang dan matahari merupakan simbol-simbol *Ranying Mahatala Langit* yang merupakan sumber segala kehidupan.

Selain melambangkan bagian dari kehidupan spritual dimasa itu dan sekarang seperti dijelaskan di atas, *Batang Haring* juga melambangkan bagian dari diri kita sendiri (manusia) karena dalam berbagai prosesi yang dilakukan tidak terlepas dari hal yang

sebenarnya ada pada diri manusia itu sendiri.

Cassirer (1990:48) mengartikan bahwa simbol bila diartikan secara tepat tidak dapat dijabarkan menjadi tanda semata. Tanda dan simbol masing-masing terletak pada dua bidang pembahasan yang berlainan, dimana tanda adalah bagian dari dunia fisik dan simbol adalah bagian dari dunia makna. Tanda adalah *operator* sementara simbol adalah *designator*. Senada dengan apa yang menjadi pendapat Cassirer, masyarakat *Dayak Ngaju*, menganggap pula simbol *Batang Haring* tidak hanya sebatas “gambar” sebuah pohon (fisik) saja tetapi lebih dari itu. *Batang Haring* telah memberi makna tersendiri dalam setiap tanda atau gambar yang melekat pada pohon tersebut, baik itu rantingnya, daun hingga gambar-gambar lainnya yang ikut menghiasi pohon tersebut. Bagi masyarakat *Dayak Ngaju* khususnya, makna Hidup tidak terletak dalam kesejahteraan, realitas, atau objektivitas seperti dipahami oleh manusia modern, tetapi dalam keseimbangan kosmos. Kehidupan itu baik bila kosmos tetap berada dalam keseimbangan dan keserasian. Setiap bagian dari kosmos itu termasuk manusia dan makhluk lainnya, mempunyai kewajiban menjaga keseimbangan semesta. Peristiwa-peristiwa mistis bagi masyarakat *Dayak Ngaju* adalah realitas *transcendental*, artinya objektivitas mite yang kita lihat menjadi jelas bahwa lingkungan sekitar dipahami sebagai segala sesuatu ada

dilingkungan hidup, flora, fauna, air, bumi, udara dan sebagainya.

Maka tidak salah nama *Batang Haring* (Pohon Kehidupan) ini juga melambangkan bagaimana manusia itu hidup dan ada di dunia ini. Dalam hal ini dimulai dari *Lime Sarahan* merupakan awal perjalanan *Sangku* yang tersebut yaitu *Ranying Hatalla Katamparan*, *Langit Katambuan*, *Petak Tapajakan*, *Nyalung Kapanduian*, *Katalata Padadukan*.

Sekilas diterjemahan dalam bahasa yang bebas tidak memiliki makna yang khusus tetapi dalam hal ini *Sarahan* ini memiliki makna yang besar yaitu proses awal adanya kehidupan yang bermakna, Ayah adalah Langit, Ibu adalah Bumi dan bagaimana semuanya disatukan untuk menjadi sebuah kehidupan. Sebelum memaknai mengapa dikatakan Ayah adalah langit, Ibu adalah bumi.

Dalam kepercayaan Hindu Kaharingan dijelaskan bahwa ada tiga Roh/Zat yang membuat manusia itu Hidup mereka adalah *Balawang Panjang Ganan Bereng* (merupakan Zat Ayah) yang mana dalam kehidupan nyata kita sekarang menyatu dalam daging, *Karahang Tulang Ganan Bereng* (merupakan Zat Ibu) dalam kehidupan nyata kita sekarang menyatu tulang atau kerangka tubuh bilamana hanya ada darah daging dan tulang tanpa adanya roh maka manusia itu mati atau tidak mampu melakukan aktivitasnya maka dari itu ada satu Zat penting yang dapat membuat aktivitas/kehidupan yang disebut *Panyalumpuk Entang/Panyalumpuk Hambaruan* (merupakan

Zat Tuhan) roh Jiwa atau "*Hambaruan*" (Dalam Bahasa Dayak Ngaju).

Dalam hal ini nanti akan berkaitan dengan prosesi-prosesi ritual yang dilakukan dari awal kehidupan (ketika ibu mengandung) yaitu prosesi *Palenteng Kalangkang Sawang* (ketika usia kehamilan 3 bulan), *Nyakit Ehet/Dirit* (usia kehamilan 5-7 bulan), *Mangkang Kahang Badak* (usia kehamilan 9 bulan) sampai *Nahunan* (Pemberian Nama) serta ketika dia Dewasa dan menikah mulai dari *Jalan Hadat* dan Prosesi *Tawur Santang* sampai akhirnya manusia tersebut "*Buli Hatalla*" (meninggal dunia) yaitu melewati Penguburan, *Tantulak Ambu Rutas Matei* dan *Tiwah*.

C. Kesimpulan

Dari berbagai cara masyarakat *Dayak Ngaju* dalam memaknai simbol *Batang Haring* sebenarnya mempunyai beberapa makna dan konsekwensi bagi kehidupan masyarakat pada masa kini :

1. Mengajak untuk menghormati, menaruh respek terhadap lingkungan hidup. Ini berarti manusia tidak akan bertindak sesuka hati, seenaknya sendiri tanpa memperhitungkan akibatnya bagi keseimbangan kosmos. Dalam bahasa sekarang ini berarti lebih serius dalam memelihara kelestarian lingkungan hidup serta menjaga ekosistem. Membatasi atau menahan keserakahan manusia modern yang hanya ingin

mengonsumsi dan menghabiskan sumber-sumber alam, tanpa berusaha mengembalikan kepada alam apa yang ia rampas daripadanya.

2. Menyadarkan manusia kembali bahwa hidup didunia ini tidak sendiri. Kita hidup bersama dengan makhluk lainnya. Tanpa makhluk lain itu manusia tidak dapat hidup. Kita disadarkan bahwa disamping makhluk hidup, seperti air, gunung, udara dan sebagainya. Makna yang terkandung dalam mitologi dan simbol *Batang Haring* barangkali bisa menolong kita untuk tidak hanya memusatkan perjuangan kita demi perikemusiaan tetapi juga belajar hidup dengan berperikemakhlukan serta menambah wawasannya menjadi lebih luas lagi guna menumbuhkan kecintaannya terhadap sejarah dan seni serta budaya Dayak.

Daftar Bacaan

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis Dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan*

Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada : University Press.

Pranata, dkk. 2007. *Hindu Kaharingan Dan Nilai-Nilai Dalam Panaturan*. Palangkaraya : Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang.

Riwut, Tjilik.1993. *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.

Tim Penyusun. 2005. *Panaturan*. Palangkaraya : Sekolah Tinggi Agama Hindu NEgeri Tampung Penyang.

Tititb, I Made. 2003. *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.

Triguna, IBG, Yuda. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Yayasan Widyadharm.

Ukur, Fridolin. 1994. *Kebudayaan Dayak Aktualisasi Dan Transformasi*. Jakarta : LP3S Institute Of Dayakology Research And Development Dan PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

<http://lewu-katingan.blogspot.co.id/2010/08/sekilas-makna-batang-garing.html>

<http://manggatangutustarung.blogspot.co.id/2014/07/batang-garing-dan-proses-kehidupan.html>

<http://sangkaicity.blogspot.co.id/2016/02/batang-garing-atau-pohon-kehidupan.html>